

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah menjelaskan tentang model kepemimpinan pendidikan yang adaptif pada era digital di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti telah menciptakan, menggali, mengeksplorasi dan menemukan model kepemimpinan milenial pendidikan yang adaptif pada era digital di Sekolah Dasar Kabupaten Bandung Barat dapat di simpulkan sebagai berikut.

Visi model kepemimpinan kepala sekolah milenial dalam implementasi pendidikan yang adaptif pada era digital di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat dipengaruhi oleh faktor: Pertama, adanya visi teknologi dalam pembelajaran di sekolah terhadap penggunaan teknologi yang efektif. Kedua, adanya relevansi alat teknologi dengan kurikulum dengan pemantauan langsung kepala sekolah terhadap penggunaan oleh guru dalam pembelajaran. Ketiga, proses kepala sekolah memahami gaya belajar siswa dilakukan melalui berbagai upaya diagnosis awal, pemantauan langsung, analisis dokumen perencanaan, diskusi dengan guru, dan analisis hasil belajar siswa. Keempat, adanya diferensiasi pembelajaran mencakup pengenalan dan pemahaman tentang gaya belajar siswa, penyediaan variasi metode pembelajaran, bantuan khusus, pengembangan program inklusif, serta pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Terakhir, refleksi diri kepala sekolah terhadap keberhasilan dan kegagalan, mencaai solusi perbaikan dan memastikan efektifitas keberlanjutan program-program.

Nilai-nilai landasan model kepemimpinan kepala sekolah milenial dalam implementasi pendidikan yang adaptif pada era digital di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat dipengaruhi oleh faktor: Pertama, adanya adaptasi teknologi dalam pendidikan di sekolah dengan pemanfaatan aplikasi, platform online, pelatihan, dan kolaborasi dengan pihak lain. Kedua, fleksibilitas kepala sekolah dalam membuka diri untuk beradaptasi terhadap perubahan dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan. Ketiga, adanya tanggung jawab pemimpin dalam menjalankan tugas sesuai dengan aturan kewajiban. Keempat, adanya musyawarah kepala sekolah untuk komunikasi terbuka, berpartisipasi, kolaborasi, berkontribusi dalam

pengambilan keputusan dengan pihak terkait. Kelima, kepala sekolah selalu mawas diri dalam sikap dan tindakan, mampu mengendalikan diri serta jujur menyadari terhadap kekurangan dan mampu mengelola diri. Keenam, keterbukaan kepala sekolah yang berkeinginan membuka diri secara jujur dalam berbagi informasi. Ketujuh, kepala sekolah selalu mengutamakan keputusan bersama dalam pengambilan keputusan yang konsensus. Kedelapan, adanya pengakuan penghargaan yang diberikan kepala sekolah terhadap guru atas usaha kerja keras yang dilaksanakan dan prestasi yang telah diperoleh.

Sasaran model kepemimpinan kepala sekolah milenial dalam implementasi pendidikan yang adaptif pada era digital di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat dipengaruhi oleh faktor: Pertama, penyediaan teknologi dalam lingkungan pendidikan sekolah dengan mengalokasikan dana serta sumber daya lainnya oleh kepala sekolah. Kedua, kepala sekolah mengoptimalkan peran anggaran dalam ketersediaan perangkat dan infrastruktur teknologi yang diperlukan. Ketiga, kolaborasi kepala sekolah dengan pihak eksternal untuk bekerja sama guna meningkatkan ketersediaan akses teknologi, meningkatkan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran. Keempat, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran serta memenuhi kebutuhan siswa. Terakhir, pembelajaran mandiri dengan otonomi dalam mengatur proses belajar di sekolah dalam mengembangkan keterampilan teknologi.

Struktur organisasi model kepemimpinan kepala sekolah milenial dalam implementasi pendidikan yang adaptif pada era digital di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat dipengaruhi oleh faktor: Pertama, adanya fleksibilitas struktur organisasi sekolah terhadap kemampuan untuk menyesuaikan dan mengubah struktur agar sesuai dengan berbagai kebutuhan dan perubahan. Kedua, partisipasi guru dalam keputusan kepala sekolah melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan dan perubahan di sekolah. ketiga, penyesuaian tugas tanggung jawab kepala sekolah melibatkan perubahan atau penambahan pembagian tugas dalam organisasi. keempat, pelibatan orang tua dan guru oleh kepala sekolah dalam membangun hubungan kolaboratif untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Kelima, pendelegasian peran tugas tertentu kepala sekolah terhadap bawahan yang memiliki bakat, keterampilan, dan pengalaman. Kemudian, **Struktur Operasional**

dipengaruhi oleh faktor: Pertama, pengembangan profesional guru untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi dalam bidang pekerjaannya sehingga guru mendapatkan pembaharuan kurikulum dan keterampilan bahasa. Kedua, peningkatan kompetensi guru dalam memperkaya penguasaan teknologi pembelajaran. Ketiga, guru responsif terhadap kebijakan dan gagasan yang diajukan oleh kepala sekolah. Keempat, digitalisasi penilaian disekolah membantu mengelola data hasil penilaian siswa. Kelima, keunikan diversitas sistem penilaian selalu mempertimbangkan perbedaan individual siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terakhir, adanya program pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi digital.

Teknologi infrastruktur model kepemimpinan kepala sekolah milenial dalam implementasi pendidikan yang adaptif pada era digital di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat dipengaruhi oleh faktor: Pertama, infrastruktur yang memadai disekolah dan sudah tersedia sarana dan prasarana yang cukup untuk mendukung teknologi dan pembelajaran. Kedua, penggunaan aplikasi digital di sekolah dalam pembelajaran. Ketiga, pemanfaatan media online platform digital untuk pembelajaran interaktif, promosi sekolah, dan pelatihan. Terakhir, pelatihan pengenalan teknologi kepada para guru untuk menggunakan, memanfaatkan, dan dapat diterapkan dalam meningkatkan pembelajaran.

Keterampilan model kepemimpinan kepala sekolah milenial dalam pendidikan yang adaptif dalam menghadapi tantangan pada era digital di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat dipengaruhi oleh faktor: Pertama, komunikasi digital dalam interaksi antara guru dan siswa secara virtual dalam situasi jarak jauh. Kedua, kolaboratif di antara para kepala sekolah yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan bertukar informasi dan praktik terbaik dengan memanfaatkan teknologi. Ketiga, motivasi guru dalam mengimplementasikan teknologi dan inovasi pembelajaran di kelas dengan menginspirasi, mendorong, dan mempertahankan antusiasme. Kemudian, **kompetensi** dipengaruhi oleh faktor: Pertama, keterbukaan kepala sekolah terhadap perubahan untuk menerima, beradaptasi dan menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kedua, pengambilan keputusan yang bijak yang dilakukan kepala sekolah dalam menghadapi situasi atau masalah yang muncul di sekolah. Ketiga, pengambilan

keputusan berdasarkan analisis pemecahan masalah dilakukan kepala sekolah dalam menghadapi situasi keputusan mempertimbangkan dan meminimalkan risiko. Keempat, manajemen risiko kepala sekolah dalam mengelola keputusan yang diambil secara efektif. Kelima, kolaboratif guru dan siswa dalam membangun hubungan saling mendukung, menghargai, dan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sekolah aman dan nyaman. Terakhir, tata kelola kepala sekolah membangun sekolah aman, nyaman, terbuka, dan penerapan nilai-nilai positif menciptakan lingkungan kondusif.

Strategi model kepemimpinan kepala sekolah milenial dalam pendidikan yang adaptif dalam menghadapi tantangan pada era digital di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat dipengaruhi oleh faktor: Pertama, penggunaan media digital dalam mendukung pembelajaran dan promosi di sekolah. Kedua, pengembangan kompetensi guru dalam konteks pembelajaran baik model, pemilihan media, pemetaan indikator dan inovasi. Ketiga, pembelajaran efektif dilakukan guru dalam menyediakan lingkungan dan metode pembelajaran yang efektif, menarik, dan memotivasi siswa. Keempat, peningkatan profesionalisme guru dilakukan kepala sekolah dengan pelatihan, coaching, pengembangan diri, dan peningkatan kualifikasi. Terakhir, peran kepala sekolah dalam motivasi dan pembinaan meningkatkan kualitas pengembangan profesional guru dalam dukungan, dorongan, dan membantu guru mengembangkan potensi sebagai pendidik. Selanjutnya, **pola** dipengaruhi oleh faktor Pertama, perubahan peningkatan kompetensi terhadap profesional guru dan kepala sekolah mampu berinovasi, menginspirasi, membimbing bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kedua, keterbukaan kolaborasi dengan komunikasi terbuka, penerimaan ide gagasan, dan adanya kerjasama tim. Ketiga, digitalisasi pembelajaran di sekolah dengan penggunaan perangkat teknologi yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Keempat, penggunaan aplikasi pembelajaran di sekolah yang memperkaya pengalaman belajar, akses materi, interaktif, efektif dan efisien. Kelima, menghargai dan menerima diversitas yang mengakui dan menerima keberagaman dalam pendidikan di lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah sesuai dengan potensi minatnya dan tidak diskriminasi. Terakhir, pembiasaan pembentukan karakter sekolah dengan

kepala sekolah telah memberikan teladan dan membentuk sikap nilai yang baik. Sedangkan, **budaya** dipengaruhi oleh faktor: Pertama, rasa kepemilikan bersama dan bertanggung jawab menjaga, merawat, membangun hubungan baik antara guru dan siswa, serta memperkuat identitas sekolah. Kedua, interaksi komunikasi yang akrab adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, iklim inklusif, kerjasama, rasa kebersamaan, dan efektivitas pembelajaran. Ketiga, menghargai dan mengakomodasi ide kreatif telah mendorong inovasi dan solusi baru dalam pembelajaran, memberikan dampak positif bagi siswa dan kemajuan sekolah. Keempat, inovasi dalam pembelajaran telah menciptakan metode atau pendekatan yang lebih efektif dan efisien dalam proses belajar-mengajar. Kelima, keterbukaan transparansi yang menciptakan lingkungan inklusif di mana semua pihak merasa dihargai dan memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Keenam, komunikasi musyawarah antara semua pihak terkait membantu menyampaikan pendapat, ide, dan permasalahan yang berkaitan dengan sekolah. Ketujuh, pendidikan karakter yang membentuk nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu, terutama siswa, melalui pendidikan. Terakhir, pembentukan budaya kejujuran yang melibatkan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari di sekolah.

Paradigma Model kepemimpinan kepala sekolah milenial pendidikan yang adaptif pada era digital di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu:

Sebagai penasehat; Pertama adanya komunikasi koordinasi lingkungan sekolah yang transparan, saling memahami, dan berfungsi dengan baik, komunikasi dan koordinasi. Kedua, adanya keterlibatan guru secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, diskusi, dan pengambilan keputusan di sekolah.

Sebagai inovator; Pertama, evaluasi penilaian untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan program atau ide yang telah diusulkan dan dilaksanakan. Kedua, melibatkan guru dalam mengembangkan ide, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program di sekolah.

Sebagai penjelajah; Pertama, peningkatan kompetensi kualitas guru dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Kedua, sumber ide yang digunakan oleh kepala sekolah untuk memperoleh ide-ide baru dalam pengembangan program dan

kegiatan di sekolah mendapatkan wawasan baru, mengembangkan ide kreatif, dan memperkaya pengalaman dalam mengembangkan program sekolah. Terakhir, potensi dan mengembangkan kemampuan dan potensi guru mengoptimalkan kontrinysi.

Sebagai penilai; Pertama, rencana evaluasi dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program di sekolah. Kedua, kolaborasi komunikasi dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi ide atau program. Terakhir, tujuan pengembangan ide untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengembangkan gagasan tertentu dalam konteks kegiatan/program sekolah.

Sebagai pendorong; Pertama, inspirasi dari orang lain mengambil ide atau gagasan untuk memperkaya diri atau sekolah. Kedua, modifikasi ide dengan mengadaptasi dan mengubah ide-ide sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang relevan di sekolah atau lingkungan sekitar.

Sebagai penutup; Pertama, evaluasi refleksi untuk mengevaluasi dan merenungkan hasil dari suatu kegiatan atau program. Kedua, keputusan bersama dalam pengambilan keputusan yang melibatkan kolaborasi dan musyawarah antara berbagai pihak terkait.

Sebagai pengawas; Pertama, evaluasi solusi bersama untuk mengevaluasi masalah pendidikan dan mencari solusi secara kolektif, baik dalam pembelajaran maupun dalam meningkatkan profesionalitas guru. Kedua, komunikasi konsultasi dengan interaksi terbuka antara individu atau pihak yang terlibat dalam konteks pendidikan untuk berbagi informasi, mendiskusikan masalah, mencari solusi, dan mendapatkan masukan dari berbagai pihak terkait.

Sebagai penanggung jawab; Pertama, perencanaan pelaksanaan termonitor dalam kegiatan atau program dengan pemantauan terus-menerus untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kedua, evaluasi pemantauan yang dilakukan terhadap pelaksanaan suatu program untuk mengukur kemajuan, kualitas, dan efektivitasnya. Terakhir, evaluasi tindak lanjut dalam penilaian dan pengkajian terhadap hasil pelaksanaan program atau kegiatan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan yang ditemukan dari model kepemimpinan milenial pendidikan yang adaptif pada era digital di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat, maka implikasi dari penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kesempatan yang diberikan para kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah terhadap guru menunjukkan kualitas kepemimpinan milenial yang dapat yang dapat menunjang pendidikan yang adaptif pada era digital di tempat ia memimpin.
2. Keterampilan dan kompetensi pemimpin kepala sekolah milenial dalam menghadapi tantangan pendidikan yang adaptif pada era digital berimplikasi terhadap peningkatan inovasi dan kompetensi digital guru dalam penggunaan teknologi.
3. Strategi, pola, dan budaya kepemimpinan kepala sekolah milenial berimplikasi terhadap image sekolah menjadi lebih baik, peningkatan kinerja profesional guru, berkembangnya budaya kolaborasi, kejujuran, dan keterbukaan yang berdampak positif terhadap tupoksi guru yang berhubungan langsung dengan kepala sekolah.
4. Model kepemimpinan kepala sekolah milenial dengan mengaplikasikan *base model* kepemimpinan berimplikasi munculnya sumber ide, pengembangan potensi individu, dan keputusan bersama berkontribusi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif (aman, nyaman, dan menyenangkan) serta inklusif terhadap guru, siswa dan kepala sekolah sendiri.

Temuan penelitian ini telah memberikan sumbangsih pengetahuan dibidang visi model kepemimpinan pendidikan yang adaptif pada era digital, terutama pada bagian visi teknologi. Walaupun penelitian ini menemukan beberapa hal yang dinilai menarik tetap saja memiliki beberapa kekurangan dari sisi partisipan, metodologi, pisau analisis, waktu, kendala di lapangan.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini mendorong peneliti dimasa depan untuk mengkaji topik tentang model kepemimpinan pendidikan yang adaptif pada era digital yang di uji dengan menggunakan metode kualitatif teknik wawancara tidak terstruktur dengan triangulasi narasumber dan atau menggunakan metode kuantitatif.

Kemudian berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diambil dalam konteks model kepemimpinan kepala sekolah milenial pendidikan yang adaptif pada era digital di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat:

1. Meningkatkan aksesibilitas teknologi: Kepala sekolah perlu memastikan ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk konektivitas internet dan perangkat teknologi yang diperlukan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengalokasikan dana dan sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan teknologi di sekolah.
2. Melibatkan guru dalam pengembangan profesionalisme: Kepala sekolah perlu memberikan pelatihan dan dukungan yang kontinyu kepada guru dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan digital. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan teknologi, berbagi praktik terbaik, dan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif.
3. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif: Kepala sekolah harus memahami gaya belajar siswa melalui diagnosis awal, pemantauan langsung, dan analisis hasil belajar siswa. Dengan demikian, kepala sekolah dapat memastikan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa dan menggunakan variasi metode pembelajaran yang sesuai.
4. Membangun kolaborasi dengan pihak terkait: Kepala sekolah perlu menjalin hubungan yang erat dengan guru, orang tua, masyarakat, dan pihak industri. Kolaborasi ini dapat membantu dalam memperoleh dukungan, sumber daya, dan perspektif yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era digital.
5. Menerapkan evaluasi dan refleksi berkala: Kepala sekolah perlu secara teratur mengevaluasi program-program yang diimplementasikan, mencari solusi perbaikan, dan meningkatkan kolaborasi antara berbagai pihak terkait guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Evaluasi dan refleksi ini dapat membantu kepala sekolah dalam mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan serta mengidentifikasi kebutuhan dan area yang perlu diperbaiki.
6. Membangun budaya inklusif dan kolaboratif: Kepala sekolah perlu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana semua pihak merasa

dihargai dan memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Hal ini dapat menciptakan hubungan yang saling mendukung antara guru, siswa, dan orang tua, serta memperkuat kualitas pendidikan secara keseluruhan.

7. Mengembangkan kebijakan yang responsif: Kepala sekolah harus merespons dan menyesuaikan kebijakan sekolah dengan perkembangan teknologi dan tuntutan yang ada. Fleksibilitas dalam struktur organisasi dan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan dapat membantu dalam menciptakan kebijakan yang relevan dan efektif.
8. Menerapkan pengembangan profesional guru secara terus-menerus: Kepala sekolah perlu memastikan adanya program pengembangan profesional yang kontinyu untuk guru, termasuk pelatihan dalam penggunaan teknologi dan pemanfaatan platform online. Dengan meningkatkan kompetensi guru, sekolah dapat menghadapi tantangan era digital dengan lebih siap.